

IMPLEMENTATION OF SOIL MEDIA IN PAINTING LEARNING TO IMPROVE STUDENT CREATIVITY SMAN 11 GOWA

Saeful Efendi¹, Soekarno B Pasha², Irsan Kadir³

^{1,2,3}Pendidikan Seni Rupa FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

¹saefulefendi2812@gmail.com, ²art.nano84@gmail.com,

³irsankadir@unismuh.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the use of Natural media in the form of soil as a color pigment in the learning of painting in students of SMAN 11 Gowa, Tombolo Pao District. The background of this research is based on the importance of developing students' creativity through the utilization of local potential and the use of alternative materials that are economical and environmentally friendly compared to synthetic dyes. As a Adiwiyata school, the utilization of Tombolo Pao local land which has four natural color variants, namely black, brown, red, and yellow, is a relevant learning innovation in fostering aesthetic sensitivity and environmental concern of students. This study uses a qualitative descriptive approach with a focus on the process of exploration of materials, soil processing techniques into painting pigments, and analysis of student work based on physioplastic elements including color, texture, and harmonization. Subjects were students of Class XII language SMAN 11 Gowa who follow the practice of learning the art of painting using soil media on canvas. The results showed that the use of soil media in the learning of painting is able to produce distinctive visual characters in the form of natural textures and shades of earthy tones. This learning process not only improves students technical skills in processing unconventional materials, but also encourages awareness of the value of local wisdom and environmental awareness. Thus, soil media can be used as an innovative alternative in learning the fine arts to develop students creativity on an ongoing basis.

Keywords: Learning Of Painting, Soil Media, Student Creativity, Tombolo Pao, Fine Arts.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan media alami berupa tanah sebagai pigmen warna dalam pembelajaran seni lukis pada siswa SMAN 11 Gowa, Kecamatan Tombolo Pao. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya pengembangan kreativitas siswa melalui pemanfaatan potensi lokal serta penggunaan material alternatif yang ekonomis dan ramah lingkungan dibandingkan pewarna sintetis. Sebagai sekolah Adiwiyata, pemanfaatan tanah lokal Tombolo Pao yang memiliki empat varian warna alami, yaitu hitam, cokelat, merah, dan kuning, menjadi inovasi pembelajaran yang relevan dalam menumbuhkan kepekaan estetis dan kepedulian lingkungan siswa. Penelitian ini

menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada proses eksplorasi bahan, teknik pengolahan tanah menjadi pigmen lukis, serta analisis hasil karya siswa berdasarkan unsur fisioplastis meliputi warna, tekstur, dan harmonisasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII Bahasa SMAN 11 Gowa yang mengikuti praktik pembelajaran seni lukis menggunakan media tanah pada kanvas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media tanah dalam pembelajaran seni lukis mampu menghasilkan karakter visual yang khas berupa tekstur alami dan nuansa warna earthy tone. Proses pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa dalam mengolah material nonkonvensional, tetapi juga mendorong kesadaran terhadap nilai kearifan lokal dan kepedulian lingkungan. Dengan demikian, media tanah dapat dijadikan sebagai alternatif inovatif dalam pembelajaran seni rupa untuk mengembangkan kreativitas siswa secara berkelanjutan

Kata Kunci: Pembelajaran Seni Lukis, Media Tanah, Kreativitas Siswa, Tombolo Pao, Seni Rupa.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak asasi sekaligus kewajiban setiap individu yang berperan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Dalam sistem pendidikan formal, kurikulum menjadi salah satu komponen utama yang berfungsi sebagai acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum menentukan arah pengembangan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Pendidikan juga tidak dapat dipisahkan dari budaya, karena pendidikan merupakan bagian dari proses pembudayaan masyarakat

sehingga standar pendidikan harus selaras dengan identitas, nilai, serta kebutuhan masyarakatnya.

Di SMAN 11 Gowa, pembelajaran seni budaya merupakan aktivitas belajar yang menampilkan karya seni yang bersifat estetis, artistik, dan kreatif yang berakar pada norma, nilai, dan produk seni budaya bangsa. Mata pelajaran seni budaya memiliki keunikan dibandingkan mata pelajaran lainnya karena berorientasi pada pengembangan imajinasi, inspirasi, dan kreativitas siswa dalam mengekspresikan diri melalui karya seni dua dimensi maupun tiga dimensi. Pendidikan seni tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas tambahan dalam kurikulum, tetapi juga sebagai

sarana penting untuk mengembangkan kreativitas, kepekaan rasa, serta kemampuan berekspresi peserta didik.

Pendidikan seni budaya di SMAN 11 Gowa tidak semata-mata bertujuan membentuk peserta didik menjadi seniman, tetapi lebih menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku kreatif, etis, dan estetis. Pendidikan seni bertujuan mengasah kepekaan rasa, kreativitas, serta kesadaran sosial dan kultural siswa dalam kehidupan bermasyarakat (Sutarti, 1967). Materi pokok pendidikan seni meliputi apresiasi seni, sejarah seni, estetika, kritik seni, berkarya seni, dan penyajian seni yang dilaksanakan secara integratif melalui pembelajaran apresiatif dan produktif. Aktivitas berkarya seni dilakukan melalui proses eksplorasi dan eksperimen dalam mengolah gagasan, bentuk, dan media, baik secara individu maupun kelompok (Ismiyanto, 2010).

Pembelajaran seni budaya di SMAN 11 Gowa masih berlandaskan Kurikulum 2013 yang menekankan pengembangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Dalam kurikulum ini, penilaian mencakup aspek formatif,

diagnostik, dan pencapaian hasil belajar untuk membentuk karakter serta meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik (Browne & Keeley, 1990). Kurikulum ini juga menuntut siswa untuk lebih kreatif dan aktif dalam menguasai konsep serta teknik berkarya sehingga mampu menghasilkan karya yang berbeda dan inovatif.

Tujuan pendidikan dalam pembelajaran seni juga selaras dengan taksonomi Bloom yang mengelompokkan tujuan pendidikan ke dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, ranah afektif berkaitan dengan sikap dan apresiasi, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan dalam berkarya (Ismiyanto, 2010). Oleh karena itu, pembelajaran seni menjadi media yang efektif untuk mengembangkan ketiga ranah tersebut secara seimbang.

Umam (2023) yang menyatakan bahwa seni lukis merupakan pengembangan dari menggambar dengan teknik dan corak yang lebih kompleks, serta memiliki fungsi estetis, individual, dan sosial, baik dalam konteks religius, magis,

maupun ekspresi pribadi. Dalam konteks media pembelajaran seni, tanah merupakan salah satu bahan alami yang dapat dimanfaatkan sebagai pewarna dalam seni lukis. Tanah merupakan bagian dari kerak bumi yang tersusun atas mineral dan bahan organik yang memiliki sifat fisik, kimia, dan biologis tertentu (Sutanto, 2005). Tanah memiliki beragam warna seperti hitam, coklat, merah, kuning, hingga putih yang dipengaruhi oleh kandungan mineral serta proses kimia di dalamnya. Sejak zaman prasejarah, tanah liat telah digunakan sebagai bahan baku pewarna dalam karya seni lukis dan hingga kini masih dimanfaatkan oleh seniman untuk menghasilkan efek visual yang unik.

Penggunaan tanah sebagai media lukis juga relevan dengan kondisi wilayah Tombolo Pao yang memiliki variasi warna tanah seperti hitam, merah, kuning, dan putih. Keragaman warna tanah tersebut tidak hanya dimanfaatkan dalam bidang pertanian, tetapi juga berpotensi digunakan sebagai media alternatif dalam pembelajaran seni rupa. Berkarya seni rupa sangat terkait dengan bahan dan alat yang tersedia di lingkungan sekitar, sehingga eksplorasi tanah sebagai

media lukis dapat menjadi bentuk pemanfaatan sumber daya lokal dalam pembelajaran seni (Dedi N). Pemanfaatan media tanah dalam seni lukis diharapkan mampu meningkatkan kreativitas siswa serta memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

Sejarah menunjukkan bahwa tanah berperan penting dalam seni lukis karena memberikan tekstur, ketahanan, dan nilai simbolik yang khas. Meskipun kini tidak sepopuler dulu, tanah tetap relevan sebagai media bagi seniman kontemporer. Eksplorasi kreatif terhadap media tradisional perlu memperhatikan batasan agar nilai sakral dan karakter aslinya tetap terjaga, karena pengembangan bentuk baru berpotensi menghilangkan aura tradisi (Utara, 2019). Sejarah penggunaan tanah sebagai bahan baku lukisan menunjukkan bahwa tanah memiliki peran penting dalam perkembangan seni lukis karena memberikan tekstur, karakter, dan simbolisme yang khas. Meskipun saat ini penggunaan cat sintetis lebih dominan, eksplorasi media alami seperti tanah tetap relevan sebagai alternatif pembelajaran seni yang menekankan kreativitas, inovasi, serta kesadaran

terhadap lingkungan. Oleh karena itu, penggunaan media tanah dalam pembelajaran seni lukis di SMAN 11 Gowa menjadi penting untuk diteliti sebagai upaya pengembangan pembelajaran seni berbasis potensi lokal dan bahan alami.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, oleh karena itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memiliki ciri fokus pada objek secara utuh, melibatkan manusia sebagai alat pengumpul data secara induktif, bersifat deskriptif, serta memiliki kriteria khusus untuk keabsahan data. Menurut (Sugiyono, 2015), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci. Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas, dan berakhir dengan sebuah teori. Selain itu, menurut (Bungin, 2003), metode kualitatif merupakan metode analisis yang integratif dan lebih secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi,

mengolah, dan menganalisis dokumen dalam rangka memahami makna, signifikansi, serta relevansinya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 11 Gowa yang beralamat di Jl. Karaeng Pado No. 2, Kelurahan Tamaona, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (purposive) karena wilayah sekitar sekolah memiliki akses terhadap sumber tanah Tombolo Pao yang menjadi objek utama dalam eksperimen pewarna alami. Selain itu, SMAN 11 Gowa merupakan sekolah yang menerapkan program Adiwiyata, sehingga relevan dengan penelitian yang berupaya mencari alternatif media lukis ramah lingkungan. Berdasarkan observasi awal, pembelajaran seni lukis di sekolah ini juga sedang dikembangkan dengan mengeksplorasi bahan-bahan non-konvensional, sehingga mendukung pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, dimulai dari tahap persiapan pengolahan tanah hingga tahap evaluasi hasil karya lukis siswa.

Variabel dalam penelitian ini meliputi proses penggunaan pewarna

alami dan karakteristik penggunaan pewarna alami dalam pembuatan karya seni lukis. Proses penggunaan pewarna alami diartikan sebagai serangkaian langkah yang ditempuh dalam melukis dengan menggunakan pewarna dari bahan alami, khususnya tanah, sedangkan karakteristik penggunaan pewarna alami adalah ciri khas yang ditampilkan oleh lukisan yang menggunakan pewarna dari bahan alami. Menurut (Sugiyono, 2015), definisi operasional variabel adalah suatu atribut, sifat, atau nilai dari objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Oleh karena itu, definisi operasional variabel dalam penelitian ini dirumuskan untuk menghindari kesalahan dalam pengumpulan data, yaitu praktik pembelajaran seni lukis sebagai serangkaian aktivitas belajar mengajar yang meliputi pemberian teori, eksplorasi ide, dan praktik berkarya oleh siswa kelas XI SMAN 11 Gowa, media tanah Tombolo Pao sebagai penggunaan tanah alami yang diolah secara manual sebagai pigmen warna utama, serta hasil karya lukis sebagai wujud visual karya

seni yang dianalisis berdasarkan kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan.

Desain penelitian ini disusun sebagai kerangka acuan dalam melaksanakan penelitian yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis data, serta penarikan kesimpulan, sehingga alur penelitian dapat berjalan secara sistematis dan terarah sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 11 Gowa yang dibagi ke dalam lima kelompok kerja kolektif, sedangkan objek penelitian adalah lima karya lukis yang dihasilkan oleh masing-masing kelompok. Untuk memastikan partisipasi seluruh siswa, praktik dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap eksplorasi individu menggunakan media kertas tebal dan tahap implementasi kolektif menggunakan media kanvas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembuatan karya seni lukis menggunakan pewarna alami dari

tanah, mulai dari pemberian contoh oleh peneliti, praktik melukis oleh siswa, hingga pengamatan terhadap dua tahapan praktik, yaitu eksplorasi individu dan implementasi kelompok. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pembelajaran seni lukis di SMAN 11 Gowa, baik melalui wawancara individu maupun wawancara kelompok untuk menggali pengalaman estetis serta kendala teknis selama mengolah tanah Tombolo Pao. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data visual dan tertulis berupa catatan, rekaman, serta foto proses pembelajaran dan hasil akhir karya lukis sebagai data pendukung analisis.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah lembar penilaian hasil karya yang disusun berdasarkan teori estetika Monroe Beardsley dengan indikator kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan. Instrumen pendukung berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Seni Budaya digunakan sebagai pedoman agar praktik pembelajaran seni lukis tetap selaras dengan kompetensi dasar yang berlaku, namun tetap memberikan ruang bagi eksplorasi

bahan alam tanah Tombolo Pao. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, seluruh data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dikondensasi dengan cara memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan praktik seni lukis menggunakan media tanah. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel analisis estetika, serta foto karya lukis siswa agar mudah dipahami, dan tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan untuk merumuskan hasil akhir mengenai keberhasilan praktik pembelajaran seni lukis menggunakan media tanah serta kualitas estetika karya yang dihasilkan oleh siswa SMAN 11 Gowa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam implementasinya, penmengacu pada langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur, mulai dari pengenalan karakter pigmen tanah dari wilayah Tombolo Pao, proses pengolahan material, hingga

tahap penyelesaian karya. Seluruh tahapan tersebut dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir karya, tetapi juga pada proses eksplorasi material sebagai pengalaman estetik siswa. Dalam prosesnya, setiap siswa memiliki kebebasan berekspresi, sebagaimana pandangan Heri Dono bahwa seni merupakan ruang bagi setiap orang untuk menyampaikan pendapat dan doa demi kebaikan hidup (Sanjaya & Nugroho, 2023).

Proses pembelajaran dilaksanakan pada siswa kelas XI A SMA Negeri 11 Gowa dengan jumlah 28 orang, terdiri atas 8 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Berdasarkan hasil observasi awal, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika peneliti menjelaskan tujuan penelitian serta konsep melukis menggunakan media tanah. Respon positif ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik lebih diminati oleh siswa karena memberi ruang langsung untuk menuangkan ide kreatif ke dalam bentuk visual. Pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai aktivitas pasif, melainkan sebagai proses aktif yang melibatkan

pengalaman motorik, kognitif, dan afektif secara simultan.

Sebelum siswa memasuki tahap praktik berkarya, peneliti memfokuskan pada eksplorasi bahan tanah yang berasal dari wilayah Tombolo Pao. Tahap ini meliputi pengenalan karakteristik fisik tanah, variasi warna alami yang ditemukan, serta proses pengolahan tanah mentah menjadi pigmen siap pakai. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa wilayah Tombolo Pao memiliki potensi geologis yang signifikan sebagai sumber media lukis alternatif, dengan spektrum warna tanah yang meliputi merah, coklat, kuning, hitam, dan putih. Keberagaman warna tersebut dipengaruhi oleh kandungan mineral seperti oksida besi, limonit, dan kaolin, yang secara visual menghasilkan palet warna alami dengan karakter earthy tone yang kuat dan autentik. Karakteristik tanah liat yang memerlukan kelincahan menuntut siswa memiliki ketekunan ekstra, serupa dengan proses kreatif Zainal Beta (Patriani, 2020).

Penelitian ini mendokumentasikan transformasi material tanah dari Kecamatan Tombolo Pao menjadi media lukis

melalui lima tahapan teknis: (1) pembuatan sketsa, (2) pembagian pigmen tanah (merah, hitam, kuning, dan putih), (3) proses pewarnaan menggunakan kuas dan bilah bambu, (4) pengeringan alami, dan (5) finishing menggunakan clear spray. Penggunaan tanah sebagai pigmen warna menghasilkan karakteristik visual yang unik dengan nilai tactile (tekstur raba) yang kasar namun estetik, memberikan dimensi fisik yang tidak dimiliki oleh cat sintetis konvensional.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam dua pertemuan. Pada pertemuan pertama, siswa diarahkan untuk membuat sketsa di atas kertas sebagai tahap perancangan ide. Sketsa dibuat sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa agar memudahkan proses pengaplikasian tanah. Pada pertemuan kedua, siswa dibagi menjadi lima kelompok dan masing-masing kelompok diberikan satu kanvas ukuran A3. Setelah sketsa selesai, siswa mulai mengaplikasikan tanah pada kanvas secara bertahap menggunakan kuas dan bilah bambu. Tahap berikutnya adalah proses pengeringan, kemudian dilanjutkan dengan finishing menggunakan clear

agar karya lebih tahan lama dan tidak mudah retak

Hasil praktik kolektif siswa kelas XI A SMAN 11 Gowa menunjukkan bahwa keterbatasan palet warna "earth tone" tidak menghambat kreativitas, melainkan mendorong siswa untuk mengeksplorasi teknik layering (tumpang lapis) guna menciptakan gradasi dan kedalaman ruang. Penilaian hasil karya dilakukan berdasarkan teori estetika Monroe Beardsley yang mencakup aspek Kesatuan (Unity), Kerumitan (Complexity), dan Kesungguhan (Intensity).

Berdasarkan hasil analisis terhadap karya seni lukis siswa kelas XI A SMA Negeri 11 Gowa yang menggunakan media tanah Tombolo Pao, ditemukan bahwa setiap karya tidak hanya merepresentasikan hasil visual semata, tetapi juga mencerminkan kecenderungan gaya dan karakter jenis lukisan tertentu.

Berbagai karya seni lukis siswa kelas XI A SMA Negeri 11 Gowa yang menggunakan media tanah Tombolo Pao dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu realisme, naturalisme, ekspresionisme, dekoratif, dan tekstural. Karya bertema Phinisi dan Tongkonan

Toraja cenderung bersifat realis karena menampilkan objek sesuai bentuk aslinya, sementara karya Senja di Sore Hari menunjukkan karakter naturalisme melalui penggambaran suasana alam yang mendekati kondisi nyata. Karya Tempat Pulang merepresentasikan ekspresionisme karena lebih menekankan ekspresi emosi melalui warna dan goresan bebas, sedangkan sebagian karya lain bersifat dekoratif dengan pengulangan motif dan bentuk sederhana yang menonjolkan keindahan visual. Beberapa karya juga dapat dikategorikan sebagai lukisan tekstural karena tanah diaplikasikan secara tebal sehingga menghasilkan efek timbul (*impasto alami*), yang menunjukkan bahwa media tanah tidak hanya berfungsi sebagai pewarna, tetapi juga sebagai pembentuk dimensi fisik karya.

Tabel 1
Rekapitulasi Nilai Estetika Hasil Karya
Lukis Media Tanah

Kelompok	Kesatuan (<i>Unity</i>)	Kerumitan (<i>Complexity</i>)	Kesungguhan (<i>Intensity</i>)	Skor Rata-rata	Pre-dikata
1	4	3	3	3,3	Sangat Baik
2	3	4	3	3,3	Sangat Baik

3	3	3	4	3,3	Sangat Baik
4	4	2	3	3,0	Baik
5	3	4	3	3,3	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan praktik pembelajaran seni lukis menggunakan media tanah Tombolo Pao berada pada kategori sangat baik, dengan skor rata-rata kelompok berkisar antara 3,0 hingga 3,3. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengaplikasikan media tanah tidak hanya sebagai bahan pewarna, tetapi juga sebagai medium ekspresi estetis yang memenuhi standar kualitas seni rupa. Secara lebih rinci, kelompok 1 menonjol pada aspek kesatuan (*unity*) melalui komposisi visual yang harmonis antara objek utama dan latar belakang. Kelompok 2 menunjukkan tingkat kerumitan (*complexity*) yang tinggi melalui penggunaan tekstur tanah berlapis yang menciptakan efek timbul pada kanvas. Kelompok 3 memperlihatkan kesungguhan (*intensity*) yang kuat melalui dominasi warna cokelat pekat yang mencerminkan ekspresi emosional yang dalam. Kelompok 4 menunjukkan kesatuan bentuk yang proporsional meskipun tingkat

kompleksitasnya relatif lebih rendah, sedangkan kelompok 5 berhasil mengolah gradasi warna tanah dari gelap ke terang secara dinamis.

Temuan penelitian ini berupaya membedah makna di balik praktik penggunaan tanah Tombolo Pao sebagai medium lukis, baik dari sudut pandang pedagogis, nilai estetika, maupun tanggung jawab ekologis. Data menunjukkan bahwa tanah bukan sekadar bahan pengganti cat yang murah, melainkan instrumen yang mampu memperdalam pengalaman indrawi siswa. Hal ini membuktikan bahwa inovasi berbasis lingkungan lokal memiliki daya tawar tinggi dalam meningkatkan mutu pengajaran seni rupa di tingkat menengah.

1. Transformasi Pedagogis: Reorientasi dari Tekstual ke Materialitas Aktif

Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa praktik di SMAN 11 Gowa berhasil mengubah paradigma pembelajaran seni rupa dari yang bersifat tekstual-teoretis menjadi sebuah "laboratorium materialitas" yang hidup. Siswa kelas XI A tidak lagi memandang warna sebagai zat kimiawi statis dalam kemasan tube, melainkan sebagai

entitas geologis yang memiliki sejarah, tekstur, dan "jiwa" lokal yang nyata. Antusiasme tinggi yang ditunjukkan oleh 28 siswa selama proses berlangsung menandakan bahwa model pembelajaran berbasis praktik jauh lebih efektif dalam merangsang motorik dan kognitif siswa dibandingkan metode ceramah.

Peningkatan motivasi ini berakar pada proses discovery learning (pembelajaran penemuan). Ketika siswa terlibat langsung mulai dari tahap purifikasi tanah memisahkan partikel murni dari kotoran organik hingga tahap penggilingan menjadi mikron, mereka sedang melakukan dialog dengan mediumnya. Keterlibatan indrawi ini memberikan pengalaman empiris yang mendalam; siswa belajar memahami karakteristik fisik tanah Tombolo Pao melalui rabaan dan pengamatan langsung. Hal ini sejalan dengan prinsip experiential learning, di mana pengetahuan tidak hanya diberikan oleh guru, tetapi dikonstruksi sendiri oleh siswa melalui interaksi dengan material alam. Dalam konteks ini, melukis bukan lagi sekadar memindahkan bentuk ke kanvas, melainkan sebuah proses penghargaan terhadap transformasi

material bumi menjadi karya yang bernilai tinggi.

2. Perspektif Estetika: Melampaui Batas Pigmen melalui Teori Monroe Beardsley

Analisis terhadap hasil karya siswa menggunakan teori estetika Monroe Beardsley membuktikan bahwa keterbatasan spektrum warna alami tidak menjadi penghalang bagi terciptanya kualitas seni yang mumpuni. Skor rata-rata kelompok yang mencapai angka 3.24 (Sangat Baik) menunjukkan bahwa siswa mampu melakukan negosiasi artistik terhadap keterbatasan media.

Aspek Kesatuan (Unity): Kesatuan visual dalam karya siswa (seperti pada kelompok 1 dan 4) tidak dicapai melalui keberagaman warna, melainkan melalui harmoni earth tones yang kohesif. Karena tanah Tombolo Pao secara alami memiliki rona yang senada (merah, coklat, kuning, hitam), karya yang dihasilkan secara otomatis memiliki kesatuan warna yang organik. Siswa berhasil mengatur tata letak dan proporsi objek sehingga pigmen tanah tidak terlihat sebagai bercak kotor, melainkan sebagai elemen pembentuk ruang yang padu.

Aspek Kerumitan (Complexity): Media tanah menawarkan nilai tactile (tekstur rabaan) yang kasar dan berbutir, memberikan dimensi fisik yang mustahil dicapai oleh cat air atau akrilik biasa. Siswa menunjukkan kemahiran dalam teknik layering (tumpang lapis) untuk menciptakan gradasi. Kerumitan ini lahir dari respon kritis siswa terhadap sifat fisik tanah; mereka menggunakan kepekatan yang berbeda untuk menciptakan bayangan dan kedalaman (dimensi), serta memanfaatkan teknik arsir dengan bilah bambu untuk memberikan detail tekstur impasto alami pada permukaan kanvas.

Aspek Kesungguhan (Intensity): Intensitas dalam karya-karya ini terpancar melalui kejujuran mediumnya. Warna tanah yang arkais memberikan kesan psikologis yang kuat sebuah perasaan "kembali ke akar" atau kedekatan dengan alam. Goresan yang dihasilkan cenderung lebih ekspresif dan personal karena siswa merasa memiliki ikatan emosional dengan bahan yang berasal dari tanah kelahiran mereka sendiri. Kehadiran warna hitam Kanreapia atau merah Erelembang memberikan "nyawa" pada objek lukisan, menciptakan interaksi

intelektual yang dalam antara karya dan penonton.

3. Dimensi Ekologis dan Identitas Lokal: Seni sebagai Kesadaran Lingkungan

Pemanfaatan tanah Tombolo Pao sebagai media lukis mengandung nilai pedagogis yang jauh melampaui aspek teknis seni rupa. Praktik ini merupakan manifestasi nyata dari pendidikan berwawasan lingkungan (place-based education) yang mendukung identitas SMAN 11 Gowa sebagai sekolah Adiwiyata. Di sini, seni menjadi instrumen untuk menanamkan kesadaran ekologis tanpa harus melalui doktrinasi formal. Siswa diajarkan bahwa alam di sekitar mereka yang sering dianggap biasamemiliki potensi artistik luar biasa jika diolah dengan kreativitas.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu seperti Syaiful (2019) yang masih menggunakan media campuran sintetis, temuan di SMAN 11 Gowa memiliki orisinalitas dan kemandirian material yang lebih tinggi. Penggunaan tanah lokal merupakan upaya dekonstruksi terhadap budaya konsumtif bahan seni pabrikan. Siswa belajar menghargai kekayaan geologis Malino, menyadari bahwa tanah

merah di bawah kaki mereka bisa bertransformasi menjadi karya seni di galeri. Secara pedagogis, ini adalah strategi efektif untuk menumbuhkan identitas seni yang berakar pada kearifan lokal, menciptakan sebuah ekosistem belajar yang inklusif di mana alam sekitar berfungsi sebagai laboratorium kreatif utama.

4. Supervisi Instruksional dan Resolusi Kendala Teknis

Dinamika yang terjadi di kelas mengungkap bahwa eksplorasi media non-konvensional membutuhkan peran pendampingan yang intensif dari guru dan peneliti. Temuan menunjukkan adanya risiko teknis yang signifikan, terutama masalah stabilitas media; tanah yang tidak diolah dengan benar cenderung mudah retak (cracking) dan luntur setelah kering. Di sinilah peran peneliti sebagai supervisor instruksional menjadi sangat vital untuk memberikan arahan mengenai teknik levigasi yang tepat dan penggunaan bahan pelapis.

Solusi penggunaan clear spray pada tahap finishing terbukti sangat efektif untuk mengunci partikel tanah pada serat kanvas, memberikan ketahanan jangka panjang sekaligus meningkatkan kecemerlangan warna

alami tanah. Keberhasilan siswa melampaui hambatan teknis ini menunjukkan adanya motivasi intrinsik yang kuat; mereka tidak menyerah pada keterbatasan alat, melainkan mencari inovasi melalui penggunaan bilah bambu dan teknik pengeringan terkendali. Hal ini mendukung teori supervisi pendidikan bahwa pendampingan yang tepat mampu menjaga gairah kreatif siswa tetap stabil, bahkan saat berhadapan dengan media baru yang menantang secara teknis.

Analisis menggunakan teori Monroe Beardsley mengungkap fakta menarik: keterbatasan palet warna alami tanah justru memicu kreativitas yang lebih radikal. Skor rata-rata yang mencapai predikat "Sangat Baik" menjadi bukti otentik bahwa keindahan sebuah karya tidak ditentukan oleh kemewahan bahan pabrian, melainkan pada kemahiran dalam meramu elemen visual. Dalam aspek kerumitan (complexity), tanah Tombolo Pao menawarkan tekstur kasar dan efek timbul alami yang mustahil ditiru oleh cat sintetis. Temuan ini selaras dengan konsep Nirmana bahwa tekstur adalah elemen kunci yang mampu

memberikan "jiwa" dan kedalaman pada sebuah karya rupa.

Praktik di SMAN 11 Gowa ini menjadi manifestasi nyata dari pendidikan berwawasan lingkungan. Sebagai sekolah Adiwiyata, penggunaan tanah lokal mengajarkan siswa untuk bersikap kritis dan apresiatif terhadap kekayaan geologis di sekitar mereka. Berbeda dengan penelitian Syaiful (2019) yang masih bergantung pada campuran bahan kimia sintetis, penelitian ini menunjukkan keunggulan pada aspek identitas lokal. Karya siswa memiliki nilai etnografis yang kental karena pigmen yang digunakan berasal langsung dari tanah kelahiran mereka, menciptakan ikatan emosional antara seniman, karya, dan lingkungan.

Penelitian ini juga mencatat bahwa eksplorasi media non-konvensional membutuhkan pendampingan teknis yang lebih ketat. Karakter tanah yang cepat kering dan berisiko retak menempatkan guru dan peneliti sebagai supervisor instruksional yang vital. Tanpa supervisi yang tepat, kendala teknis dapat menjadi penghambat kreativitas. Meski spektrum warna tanah terbatas, keterbatasan tersebut justru bertransformasi menjadi

tantangan intelektual bagi siswa untuk memperkuat aspek komposisi dan gradasi tonal.

Penggunaan tanah Tombolo Pao telah berhasil memposisikan seni rupa sebagai ruang integratif. Seni tidak lagi berdiri sendiri, melainkan berkelindan dengan pendidikan karakter, kesadaran lingkungan, dan penguatan jati diri lokal. Media tanah telah terbukti menjadi medium strategis dalam menciptakan pembelajaran seni yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga kontekstual dan berkelanjutan.

5. Keterkaitan Temuan Penelitian dengan Jenis-Jenis Seni Lukis

a. Lukisan Tanah sebagai Varian Lukisan Tempera

Penggunaan tanah Tombolo Pao sebagai pigmen alami yang dicampur dengan air dan bahan perekat menempatkan praktik ini secara teoretis dekat dengan jenis lukisan tempera. Dalam tradisi tempera, pigmen dicampur dengan zat pengikat untuk menghasilkan warna yang stabil dan melekat pada bidang. Hal serupa terjadi pada lukisan tanah, di mana siswa memanfaatkan campuran tanah dan binder untuk membentuk medium lukis yang fungsional. Lukisan tanah

dapat diklasifikasikan sebagai bentuk tempera kontemporer berbasis material alam.



Gambar 1 Wall Painting – Ship
Sumber: Museo Egizio, Turin, melalui
Wikimedia Commons

b. Keterkaitan dengan Lukisan Al Secco

Lukisan media tanah memiliki kemiripan dengan teknik al secco, karena sama-sama diaplikasikan pada permukaan yang sudah kering. Pigmen tanah yang digunakan siswa tidak menyatu secara kimiawi dengan media dasar, melainkan melekat di permukaan kertas atau kanvas melalui bantuan bahan perekat. Hal ini menyebabkan karakter lukisan tanah relatif lebih rentan terhadap pengelupasan jika tidak diberi lapisan pelindung, sebagaimana sifat al secco pada dinding kering. Kesamaan ini menunjukkan bahwa lukisan tanah berada dalam tradisi lukisan permukaan kering yang menekankan kontrol manual seniman terhadap media.



Gambar 2. Contoh Teknik Al Secco (Fresco-Secco). Sumber: Leonardo da Vinci, The Last Supper, melalui Wikimedia Commons

c. Relasi Konseptual dengan Teknik Mozaik

Hubungan lukisan tanah dengan mozaik tampak pada prinsip pemanfaatan material alam sebagai elemen visual utama. Jika mozaik menggunakan potongan batu, kaca, atau marmer (tesserae), maka lukisan tanah menggunakan partikel tanah sebagai unit visual terkecil pembentuk citra. Keduanya sama-sama menonjolkan dimensi materialitas dan tekstur sebagai kekuatan estetis. Dengan demikian, lukisan tanah dapat dipahami sebagai bentuk mozaik mikro berbasis pigmen alami, di mana tekstur butiran tanah menggantikan fungsi kepingan tesserae.



Gambar 3. Hinton St Mary Mosaic (mozaik Romawi abad ke-4)
Sumber: Wikipedia, Hinton St Mary Mosaic,

https://en.wikipedia.org/wiki/Hinton_St_Mary_Mosaic

d. Perbedaan Mendasar dengan Lukisan Kaca (Stained Glass)

Lukisan tanah secara prinsip berbeda dengan lukisan kaca, karena stained glass mengandalkan transparansi cahaya dan konstruksi potongan material berwarna. Sebaliknya, lukisan tanah bersifat opak, tidak tembus cahaya, dan menekankan kesan padat serta tekstural. Perbedaan ini menegaskan bahwa lukisan tanah tidak bekerja pada logika optik cahaya seperti lukisan kaca, melainkan pada logika tactile (rabaan) dan kedalaman permukaan.



Gambar 4 Jendela kaca berwarna di Chartres Cathedral

Sumber: Wikimedia Commons,
https://commons.wikimedia.org/wiki/Category:Stained_glass_windows

e. Kesesuaian dengan Karakteristik Lukisan Plakat

Karya siswa menunjukkan penggunaan warna yang tebal, padat, dan menutup bidang, yang

merupakan ciri utama lukisan plakat. Teknik layering (tumpang lapis) yang digunakan siswa memperkuat sifat opak dari pigmen tanah, sehingga objek terlihat kuat dan tidak transparan. Hal ini menunjukkan bahwa lukisan tanah secara dominan beroperasi dalam prinsip lukisan plakat, meskipun menggunakan medium non-sintetis.



Gambar 5 Contoh lukisan teknik plakat

Sumber: Kompas.com, "Teknik Plakat dan Caranya", <https://bit.ly/kompas-plakat>

f. Kemiripan Visual dengan Prinsip Lukisan Fresco

Efek warna matte dan kesan menyatu dengan permukaan pada lukisan tanah menyerupai karakter lukisan fresco, di mana pigmen melekat langsung pada bidang dinding. Meskipun secara teknis berbeda karena tidak menggunakan media dinding basah, kesamaan terletak pada relasi langsung antara pigmen alam dan permukaan lukis. Oleh karena itu, lukisan tanah dapat dipahami sebagai bentuk fresco

kontekstual modern dalam media kanvas atau kertas.



Gambar 6 The School of Athens, fresco oleh Raphael (1509–1511)

Sumber: Wikipedia,
https://en.wikipedia.org/wiki/The_School_of_Athens

g. Perbedaan Mendasar dengan Lukisan Aquarel

Lukisan tanah tidak dapat dikategorikan sebagai aquarel, karena pigmen tanah bersifat tidak transparan dan tidak mengandalkan efek tembus cahaya. Berbeda dengan aquarel yang menonjolkan gradasi tipis dan transparansi air, lukisan tanah justru menampilkan tekstur tebal, kasar, dan opak, sehingga menghasilkan karakter visual yang lebih berat dan ekspresif.



Gambar 7 Lukisan aquarel (watercolor painting) Sumber: The Met Museum,

<https://www.metmuseum.org/art/collection/search?q=watercolor>

h. Posisi di Luar Lukisan Akrilik

Media tanah juga berbeda secara prinsip dengan lukisan akrilik yang berbasis pigmen sintetis dan polimer kimia. Akrilik menawarkan warna cerah, homogen, dan tahan air, sedangkan lukisan tanah menghadirkan warna natural, earthy tone, serta tekstur organik. Perbedaan ini menegaskan bahwa lukisan tanah tidak termasuk kategori lukisan modern sintetis, melainkan berada dalam rumpun seni lukis ekologis.



Gambar 8 Lukisan akrilik dari koleksi The Met Museum Sumber: The Met Museum, <https://bit.ly/met-acrylic>

i. Posisi Konseptual Lukisan Tanah dalam Tipologi Seni Lukis

Lukisan media tanah dapat diposisikan sebagai jenis lukisan plakat–tempera berbasis material alam. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa praktik siswa di SMAN 11 Gowa tidak hanya bersifat eksperimental, tetapi juga memiliki legitimasi teoretis dalam peta

keilmuan seni rupa. Dengan demikian, lukisan tanah tidak sekadar inovasi lokal, melainkan perluasan konseptual terhadap jenis-jenis seni lukis dalam konteks pendidikan.



Gambar 9 Contoh Lukisan Tanah
Sumber: Dokumen pribadi karya Saeful Efendi

D. Kesimpulan

Penelitian mengenai praktik pembelajaran seni lukis menggunakan media tanah di SMAN 11 Gowa menghasilkan beberapa simpulan esensial. Pertama, pelaksanaan pembelajaran terbukti efektif melalui pendekatan prosedural yang sistematis, mencakup tahap ekstraksi material geologis Tombolo Pao, teknik purifikasi (levigasi), hingga aplikasi pigmen pada kanvas. Transformasi material mentah menjadi medium lukis ini berhasil membekali siswa dengan kompetensi teknis baru dalam mengolah material non-konvensional. Kedua, secara estetis, penggunaan tanah lokal memberikan nilai distingsi visual berupa palet warna earthy tone

(merah, hitam, kuning, cokelat) yang autentik dengan karakteristik tekstur tactile yang dinamis. Analisis berdasarkan teori Monroe Beardsley menunjukkan bahwa karya kolektif siswa mencapai kategori Sangat Baik (skor rata-rata 3,24), di mana keterbatasan pigmen alami justru mampu memicu kompleksitas gradasi dan kedalaman ruang yang unik.

Ketiga, inovasi ini memiliki dampak pedagogis yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan apresiatif dan motivasi intrinsik siswa. Penggunaan tanah dari lingkungan sekitar (Kecamatan Tombolo Pao) menciptakan ikatan emosional dan identitas kultural yang kuat dalam proses berkarya. Hal ini menegaskan bahwa strategi place-based education yang diterapkan berhasil mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum seni rupa. Keempat, penelitian ini membuktikan bahwa keterbatasan media pabrikan bukan merupakan hambatan kreatif, melainkan peluang untuk mengembangkan seni rupa yang berkelanjutan (eco-friendly). Praktik ini secara nyata memperkuat posisi SMAN 11 Gowa sebagai sekolah Adiwiyata yang mampu mengoptimalkan potensi alam

sebagai laboratorium kreatif yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Browne, M. N., & Keeley, S. M. (1990). *Asking the Right Questions: A Guide to Critical Thinking*. Prentice Hall.
- Ismiyanto. (2010). *Kurikulum dan Buku Teks Pendidikan Seni Rupa*. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Patriani, S. R. (2020). PROSES KREATIF ZAINAL BETA DALAM PENCIPTAAN LUKISAN MEDIA TANAH LIAT. *Jurnal Budaya Nusantara*, 3(2). <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol3.no2.a2542>.
- Sanjaya, A. D., & Nugroho, S. W. (2023). Konsep dan proses penciptaan seni lukis kontemporer Heri Dono dalam *Phantasmagoria of Science and Myth*. *Sungging*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/sungging.v2i1.60396>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutanto, R. (2005). *Dasar-Dasar Ilmu Tanah: Konsep dan Kenyataan*. Kanisius.s
- Sutarti. (1967). *Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Lukis*

Mixed Media Di Kelompok B Tk
Aba Karangmalang
Yogyakarta. Angewandte
Chemie International Edition,
6(11), 951–952., 1.

Syaiful, S. (2019). Pembelajaran Seni
Lukis Mixed Media Bagi Siswa
Kelas X MIA 1 SMA Negeri 9
Kabupaten Gowa. Universitas
Negeri Makassar.

Utara, P. S. L. S. (2019). Tradisi dalam
Modernisasi Seni Lukis
Sumatera Utara: Eksplorasi
Kreatif Berbasis Etnisitas Batak
Toba. [Online Repository].
[https://www.researchgate.net/p
ublication/346216374_Tradisi_
dalam_Modernisasi_Seni_Luki
s_Sumatera_Utara_Eksplorasi
_Kreatif_Berbasis_Etnisitas_B
atak_Toba](https://www.researchgate.net/publication/346216374_Tradisi_dalam_Modernisasi_Seni_Lukis_Sumatera_Utara_Eksplorasi_Kreatif_Berbasis_Etnisitas_Batak_Toba)

Umam. (2023). Pengertian Seni Lukis:
Fungsi, Tujuan, dan
Komponennya.
[https://www.gramedia.com/liter
asi/seni-lukis/](https://www.gramedia.com/literasi/seni-lukis/).